

## Assertive speech acts in the YouTube Podcast "Video how Japanese people express our emotions with Ryoma"

Najmi Muhammad Faishal\*, Akhmad Saifudin

Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Nakula No. 5-11, Semarang, Indonesia

Article History	Abstract
Submitted date: 2024-08-05	This study aims to describe the functions of assertive speech acts in a YouTube podcast video titled "How Japanese People Express Our Emotions with Ryoma" uploaded on the Miku Real Japanese channel. The research employs a qualitative descriptive method with a pragmatic approach, using documentation techniques for data collection. The data examined consists of assertive utterances spoken by two speakers, Miku and Ryoma. Based on the analysis, five functions of assertive speech acts were identified in the video: stating (19 instances), informing (30 instances), reporting (9 instances), complaining (2 instances), and suggesting (1 instance). The most dominant function in this video is informing. The results of this study demonstrate that assertive speech acts are employed in various ways depending on the conversational context. This research is expected to serve as a reference in the field of pragmatics, particularly in understanding language use in everyday communication.
Accepted date: 2024-10-05	
Published date: 2024-11-01	
<b>Keywords:</b> assertive; Japanese; podcast; pragmatics; speech acts	
Abstrak	
<b>Kata Kunci:</b> asertif; bahasa Jepang; podcast; pragmatik; tindak tutur	<p><b>Tindak tutur asertif dalam video podcast YouTube "How Japanese people express our emotions with Ryoma"</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif dalam video podcast YouTube berjudul "How Japanese People Express Our Emotions with Ryoma" yang diunggah pada kanal Miku Real Japanese. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan ancangan pragmatik dan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data yang dikaji berupa tuturan asertif yang diucapkan oleh dua penutur, yaitu Miku dan Ryoma. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima fungsi tindak tutur asertif yang digunakan dalam video tersebut, yaitu menyatakan (19 data), memberitahukan (30 data), melaporkan (9 data), mengeluh (2 data), dan menyarankan (1 data). Fungsi yang paling dominan dalam video ini adalah memberitahukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif digunakan secara beragam sesuai dengan konteks percakapan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.</p>

Corresponding author:

\* [najmi.faishal@gmail.com](mailto:najmi.faishal@gmail.com)

Copyright © 2024 Najmi Muhammad Faishal & Akhmad Saifudin



## 1 Pendahuluan

Berkomunikasi bukan sekadar bertukar kata, melainkan juga menyampaikan maksud, keyakinan, bahkan sikap penutur terhadap mitra tuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi berperan penting tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial antarindividu. Oleh karena itu, memahami bagaimana seseorang menyampaikan maksud dan gagasannya dalam percakapan menjadi hal yang penting untuk diteliti. Salah satu bentuk kajian dalam ilmu bahasa yang mempelajari hal tersebut adalah pragmatik, khususnya kajian tentang tindak tutur.

Konsep tindak tutur merupakan salah satu kajian utama dalam studi pragmatik. Menurut (Saifudin, 2019) tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang fokus pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur bukan hanya menyangkut struktur kalimat, tetapi juga menyangkut fungsi sosial dan maksud yang terkandung dalam ujaran tersebut. Dalam praktiknya, tindak tutur dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, atau bentuk komunikasi lainnya yang memiliki tujuan tertentu sesuai konteksnya.

Salah satu jenis tindak tutur yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks komunikasi formal adalah tindak tutur asertif. Menurut Apriansah (2023), tindak tutur asertif digunakan untuk mengungkapkan suatu pernyataan, informasi, keluhan, saran, atau laporan yang menunjukkan keyakinan penutur terhadap kebenaran dari tuturan tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Searle, 1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif merupakan bentuk tindak tutur yang berfungsi menyatakan keyakinan penutur terhadap proposisi yang disampaikannya. Penutur berkomitmen terhadap kebenaran pernyataan yang ia ungkapkan. Bentuk tindak tutur asertif meliputi menyatakan, memberitahukan, melaporkan, mengeluh, menyarankan, dan sebagainya.

Dalam konteks perkembangan media digital, bentuk komunikasi lisan semakin sering ditemukan melalui platform seperti YouTube, salah satunya dalam format video podcast. Komunikasi dalam media tersebut berlangsung secara alami dan sering mencerminkan penggunaan tindak tutur secara spontan oleh para penutur. Salah satu video podcast yang menarik untuk dikaji adalah video berjudul "How Japanese people express our emotions with Ryoma" yang diunggah di kanal YouTube Miku Real Japanese. Video ini menampilkan percakapan antara dua penutur asli Jepang, Miku dan Ryoma, yang membahas ekspresi emosi dalam budaya Jepang.

Penelitian mengenai tindak tutur, termasuk tindak tutur asertif, penting karena membantu memahami bagaimana pesan disampaikan secara implisit dan eksplisit, serta bagaimana budaya berpengaruh terhadap pilihan bahasa. Cahyanti Rizki dan Asnawi (2023) menegaskan bahwa dalam komunikasi, tuturan asertif memiliki nilai strategis untuk membangun interaksi yang bersifat informatif dan ekspresif. Hal ini juga ditekankan oleh Astartia dan Widianti (2023) yang menemukan bahwa konteks budaya sangat memengaruhi strategi penggunaan tindak tutur dalam lingkungan kerja perusahaan Jepang.

Penelitian mengenai tindak tutur asertif telah banyak dilakukan di media digital seperti YouTube dan podcast. Fachrully dkk. (2023) meneliti penggunaannya dalam podcast Deddy Corbuzier, sedangkan Islami (2024) menyoroti perbedaan gaya berbahasa antara YouTuber pria dan wanita. Studi-studi ini menunjukkan bahwa tuturan asertif digunakan untuk menyampaikan pendapat secara tegas, memperkuat posisi pembicara, serta menyesuaikan diri dengan audiens digital.

Dalam ranah politik, tindak tutur asertif berfungsi menyampaikan sikap dan keyakinan pembicara secara eksplisit. Izar dkk. (2020) menemukan bentuk-bentuk asertif dalam tayangan Mata Najwa, sementara Pitriyasari dan Alber (2024) menunjukkan penggunaannya dalam debat calon wakil presiden Indonesia. Di ruang digital, pengguna media sosial juga kerap menunjukkan ekspresi asertif, meskipun tetap mempertimbangkan norma kesopanan dalam penyampaian pesan.

Tindak tutur asertif juga berperan penting dalam dunia fiksi. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Noviyanti dan Ena Noveria (2023) menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur asertif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pendapat tokoh, tetapi juga memperkuat karakterisasi dalam narasi. Sementara itu, Nurdiansyah dkk. (2019) dalam analisisnya terhadap novel *Bumi* karya Tere Liye menemukan bahwa dialog-dialog asertif membantu memperkuat karakter tokoh serta menyampaikan pesan secara langsung dan tegas kepada pembaca. Hal senada juga dikemukakan oleh Arsenalis (2017) yang meneliti bagaimana tuturan asertif mengungkapkan keyakinan karakter terhadap realitas yang dihadapi dalam roman sastra.

Penelitian lain menyoroti pentingnya asertivitas dalam penyampaian informasi secara jelas dan efektif. Pradita dkk. (2015) menemukan bahwa tuturan asertif dalam acara Dr. Oz Indonesia membantu menjelaskan informasi medis secara tepat. Sementara itu, Haristiani dkk. (2023) membandingkan tindak tutur kritik dalam film Jepang dan Minangkabau, dan menekankan peran kesopanan dalam komunikasi lintas budaya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa tuturan asertif muncul secara alami dalam berbagai konteks. Anisa (2024) menemukan tuturan asertif dalam podcast pembelajaran bahasa, yang memperlihatkan strategi komunikasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa kajian tentang tindak tutur asertif tetap relevan untuk dipahami dalam beragam media dan situasi komunikasi.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena berfokus pada percakapan santai (informal) antara penutur asli Jepang dalam video podcast YouTube, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dari konteks formal seperti debat atau tayangan televisi, percakapan informal ini menampilkan tindak tutur asertif yang muncul secara alami dan spontan. Hal ini membuat data yang dikaji lebih relevan untuk memahami cara berbicara dalam situasi sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam konteks informal memungkinkan analisis terhadap fungsi tuturan secara lebih fleksibel, terutama saat penutur menyampaikan pendapat dan emosi dengan cara yang langsung namun tetap santai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran baru tentang penggunaan tindak tutur asertif dalam percakapan sehari-hari di media digital.

Novelti dari penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap komunikasi antarpenutur asli Jepang dalam format video podcast, yang belum banyak dikaji. Dalam konteks ini, penelitian ini menambah wawasan dalam studi pragmatik dan komunikasi sehari-hari melalui observasi penggunaan bahasa dalam media digital yang bersifat alami dan informal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur asertif yang digunakan dalam video podcast tersebut, serta mengidentifikasi konteks penggunaan dan bentuk-bentuk fungsi asertif yang muncul. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi-fungsi tindak tutur asertif dalam video podcast tersebut, serta mengeksplorasi konteks dan strategi penggunaannya berdasarkan pendekatan pragmatik.

## 2 Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penggunaan pendekatan kualitatif ini data yang dihasilkan bukan berupa angka tetapi berupa bentuk verbal yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu persepsi, perilaku, tindakan, maupun motivasi (Moleong, 2017). Pendekatan ini berupaya mengungkap makna melalui deskripsi verbal yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dilakukan dalam konteks yang terjadi secara alami. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan dari penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu tuturan asertif yang dituturkan secara beragam, menggunakan tuturan langsung dan tidak langsung oleh para penutur yang terdapat dalam sumber data, yaitu video YouTube *How Japanese people express our emotions with Ryoma* yaitu Miku dan Ryoma.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur asertif dari dua penutur utama, yaitu Miku dan Ryoma, yang keduanya merupakan penutur asli bahasa Jepang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data, dengan langkah-langkah seperti menonton video, mencatat tuturan, dan mengklasifikasikan jenis fungsi asertif yang digunakan dalam sumber data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik. Tahapan yang dilakukan mencakup: (1) penyajian data (display data), (2) identifikasi tuturan asertif, (3) penjelasan konteks dari tiap-tiap tuturan, dan (4) penentuan fungsi dari tindak tutur asertif tersebut. Dengan teknik ini, analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang variasi dan fungsi bahasa dalam percakapan sehari-hari. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara rinci bagaimana fungsi-fungsi asertif digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya dalam konteks budaya Jepang yang kental dengan nilai kesantunan dan keharmonisan.

## 3 Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap video podcast *How Japanese people express our emotions with Ryoma*, ditemukan lima jenis fungsi tindak tutur asertif yang digunakan oleh penutur (Tabel 1).

**Tabel 1: Hasil Fungsi Tindak Tutur Asertif dalam Video Podcast "How Japanese People Express Our Emotions with Ryoma"**

No	Fungsi	Konteks/Deskripsi	Jumlah Data
1	Menyatakan	Tuturan yang berisi pernyataan atau pendapat pribadi secara eksplisit terhadap suatu hal.	19
2	Memberitahukan	Digunakan untuk menyampaikan informasi atau fakta kepada mitra tutur.	30
3	Melaporkan	Digunakan untuk menjelaskan kejadian atau pengalaman yang telah terjadi.	9
4	Mengeluh	Menyatakan rasa tidak puas atau ketidaknyamanan terhadap suatu situasi.	2
5	Menyarankan	Memberikan saran agar mitra tutur mempertimbangkan suatu tindakan.	1

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi memberitahukan merupakan bentuk asertif yang paling dominan digunakan, diikuti oleh fungsi menyatakan. Hal ini mencerminkan bahwa penutur dalam podcast cenderung memberikan informasi dan menyampaikan pendapat secara terbuka sesuai konteks budaya Jepang yang menghargai kejelasan dan keakuratan dalam komunikasi.

## 4 Pembahasan

Secara keseluruhan, data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 61 data. Data-data tersebut berdasarkan fungsi komunikatif tindak tutur asertif dapat diklasifikasi menjadi tindak menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluhkan, dan melaporkan. Untuk lebih jelasnya diuraikan satu persatu deskripsi data tentang fungsi tindak tutur asertif dalam video podcast yang berjudul *How Japanese people express our emotions with Ryoma* sebagai berikut.

### 4.1 Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Menyatakan merupakan salah satu fungsi dari tindak tutur asertif yang digunakan penutur untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, atau pandangannya terhadap sesuatu. Menurut Searle (1979:12), tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Fungsi menyatakan lebih menitikberatkan pada penyampaian pendapat atau keyakinan pribadi penutur. Dalam hal ini, proposisi yang disampaikan merupakan hal yang diyakini benar oleh penutur dan bersifat netral sesuai dengan pandangannya.

#### Data 1 (3:42)

Miku : 「何か 意見ありますか？」って 先生が 言ったときに、台湾人と韓国人と日本人は、ちょっと だまる。ロシア人とか、欧米の方は、自分の意見はいつも 持ってるし、それを 表現するのが、すごく上手だって 気づいたんだけど。

*'Nani ka iken arimasu ka?' tte sensei qa itta toki ni, Taiwanjin to Kankokujin to Nihonjin wa, chotto damaru. Roshiajin toka, ōbei no kata wa, jibun no iken wa itsumo motteru shi, sore o hyōgen suru no qa, sugoku jōzu da tte kizuita n da kedo.*

*'Apakah ada yang punya pendapat?' saat sensei (guru/dosen) mengatakan itu, orang Taiwan, Korea, dan Jepang cenderung diam sejenak. Sementara itu, saya menyadari bahwa orang Rusia dan orang-orang dari negara Barat selalu memiliki pendapat sendiri dan sangat pandai dalam mengungkapkannya.*

Ryoma : そうだよね。学校が、日本はそうだよね。

*Sō da yo ne. Gakkō ga, Nihon wa sō da yo ne.*

*Iya, benar. Sekolah di Jepang memang seperti itu, ya.*

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Miku saat mereka sedang mendiskusikan perbedaan budaya dalam mengekspresikan pendapat di kelas. Miku membandingkan cara merespons pertanyaan di kelas antara orang Asia Timur (Taiwan, Korea, Jepang) dan orang Barat (Rusia dan negara-negara Eropa Barat). Dalam tuturan ini, Miku menyampaikan hasil pengamatannya bahwa orang-orang dari budaya Barat lebih terbuka dan fasih dalam menyampaikan pendapat mereka.

Analisis:

Data (1) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini sesuai dengan teori Searle (1979) bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran suatu proposisi. Penutur menyampaikan pandangan atau penilaiannya terhadap sesuatu yang ia yakini benar. Dalam hal ini, Miku mengungkapkan pendapat dan pengamatannya terhadap perbedaan budaya dalam hal mengungkapkan pendapat di kelas.

Bentuk tuturan yang digunakan oleh Miku adalah interogatif dan deklaratif, dimulai dari bentuk pertanyaan kemudia dilanjutkan dengan pernyataan yang mencerminkan opini atau keyakinan pribadi. Lokusi dari tuturan ini berupa pernyataan yang menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan pribadi Miku terhadap perilaku budaya yang berbeda. Tindakan (illokusi) dalam tuturan ini adalah menyatakan (*assertive stating*), yaitu menyampaikan pandangan pribadi secara eksplisit.

Proposisi dari tuturan tersebut adalah bahwa orang Asia Timur cenderung diam ketika diminta pendapat, sementara orang Barat lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat. Pembuktian proposisi terlihat dari cara Miku menjelaskan dua kelompok budaya yang berbeda serta adanya frasa “気づいたんだけど” (*kizuita n da kedo*) yang menunjukkan bahwa penutur menyadari atau menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengamatan. Oleh karena itu, ungkapan Miku dalam data ini termasuk dalam tindak tutur asertif fungsi menyatakan.

#### 4.2 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Memberitahukan merupakan salah satu fungsi dari tindak tutur asertif yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi atau fakta yang diyakini kebenarannya, agar diketahui oleh mitra tutur. Menurut Searle (1979:12), tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam fungsi memberitahukan, proposisi yang disampaikan bersifat baru bagi mitra tutur, sehingga memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh lawan tutur

##### Data 2 (1:34)

Ryoma : あ、前回から、髪をきりました。

*a, zenkai kara, kami o kirimashita*

*aku memotong rambutku sejak terakhir kali (sambil memperlihatkan rambutnya)*

Miku : ね、バツサリ切りましたね。

*ne, bassari kirimashitane*

*iya kan, kamu memotongnya pendek*

Konteks:

Tuturan tersebut diucapkan oleh Ryoma untuk memberitahukan informasi baru kepada Miku, yaitu tentang perubahan pada dirinya (potongan rambutnya). Sebelumnya, Miku belum mengetahui bahwa Ryoma telah memotong rambutnya. Ryoma menyampaikan informasi ini agar diketahui oleh Miku.

Analisis:

Data (2) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini sesuai dengan teori Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan keyakinan penutur terhadap proposisi yang diungkapkannya. Penutur berkomitmen terhadap kebenaran dari pernyataan tersebut. Dalam tuturan “aku memotong rambutku sejak terakhir kali” Ryoma berusaha agar Miku mengetahui informasi tentang perubahan yang terjadi pada dirinya.

Bentuk tuturan yang digunakan oleh Ryoma adalah deklaratif karena berisi pemberitahuan informasi baru kepada lawan tutur. Lokusi dari tuturan tersebut berupa penyampaian informasi kepada Miku bahwa rambutnya telah dipotong. Tindakan (illokusi) dari tuturan tersebut berupa

memberitahukan (assertive informing), yaitu menyampaikan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh mitra tutur agar mitra tutur menjadi tahu.

Proposisi dari tuturan tersebut adalah pernyataan bahwa Ryoma telah memotong rambutnya sejak terakhir kali mereka bertemu. Pembuktian proposisi diperkuat dengan tindakan Ryoma yang secara langsung menunjukkan rambutnya kepada Miku, serta respons Miku yang menyadari perubahan tersebut. Oleh karena itu, tuturan Ryoma pada data (2) merupakan tindak tutur asertif fungsi memberitahukan.

#### 4.3 Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Melaporkan merupakan salah satu fungsi dari tindak tutur asertif yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa kejadian, fakta, atau pengalaman yang telah terjadi. Dalam fungsi melaporkan, penutur menyampaikan informasi berdasarkan pengalaman atau fakta yang telah dialami, dengan maksud agar mitra tutur mengetahui kebenaran tersebut. Proposisi yang disampaikan bersifat objektif sesuai dengan informasi yang telah diperoleh penutur.

##### DATA 3 (2:23)

Miku : 前の動画、6万人ぐらいの人が見てくくれて、ほんとうによかったって、たくさんの人からコメントをもらったので。

Mae no douga, roku man nin qurai no hito ga mite kurete, hontou ni yokatta tte, takusan no hito kara komento wo moratta node.

Video sebelumnya ditonton oleh sekitar 60 ribu orang, dan banyak orang berkomentar bahwa mereka sangat senang, jadi aku menerima banyak komentar dari mereka.

Ryoma : すごい嬉しいです。みなさん、見てくださってありがとうございます。

Sugoi ureshii desu. Minasan, mite kudasatte arigatou gozaimasu.

Saya sangat senang. Terima kasih banyak, semuanya, sudah menonton.

Konteks:

Tuturan tersebut dituturkan oleh Miku ketika ia sedang melaporkan informasi kepada Ryoma tentang video sebelumnya yang telah ditonton oleh sekitar 60 ribu orang. Selain itu, Miku juga menyampaikan bahwa ia menerima banyak komentar positif dari penonton. Tuturan ini muncul sebagai bentuk apresiasi terhadap tanggapan positif dari audiens terhadap konten mereka sebelumnya.

Analisis:

Data (3) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini sesuai dengan teori Searle (1979) bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan keyakinan penutur terhadap proposisi yang diungkapkan. Penutur berkomitmen terhadap kebenaran dari pernyataan yang disampaikan. Dalam tuturan "Video sebelumnya ditonton oleh sekitar 60 ribu orang, dan banyak orang berkomentar bahwa mereka sangat senang, jadi aku menerima banyak komentar dari mereka." Miku menyampaikan fakta tentang jumlah penonton dan respons positif dari audiens.

Bentuk tuturan yang digunakan oleh Miku adalah deklaratif karena berupa laporan tentang suatu kejadian atau fakta yang telah terjadi. Lokasi dari tuturan tersebut berupa laporan bahwa

video sebelumnya telah ditonton oleh sekitar 60 ribu orang, dan banyak komentar positif diterima oleh penutur. Tindakan (illokusi) dari tuturan tersebut berupa melaporkan (*assertive reporting*), yaitu menyampaikan informasi atau kejadian nyata yang belum diketahui oleh mitra tutur agar diketahui oleh mitra tutur.

Proposisi dari tuturan tersebut adalah bahwa video mereka sebelumnya telah ditonton oleh sekitar 60 ribu orang dan mendapat banyak komentar positif. Pembuktian proposisi diperkuat dengan fakta nyata berupa jumlah penonton yang diketahui oleh Miku, serta komentar-komentar positif dari para audiens. Oleh karena itu, tuturan Miku pada data (3) merupakan tindak tutur asertif fungsi melaporkan.

#### 4.4 Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Mengeluh adalah mengeluarkan keluhan atau kekesalan terhadap sesuatu hal. Tindak tutur asertif mengeluhkan adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman, kecewa, atau kesal terhadap keadaan yang dialamnya kepada mitra tutur.

##### DATA 4 (4:14)

Ryoma : 先生が、生徒に聞かないよね。「どう 思いますか？」って、聞かれることってまずないよね。いつも「はい、ここから ここまで、テストに出ます。おぼえてください」。「はい」で、みんなおぼえて 終わり。だから、自分の意見を言うっていうクラスは、ないよね。

Sensei ga, seito ni kikanai yo ne. "Dō omoimasu ka?" tte, kikareru koto tte, mazu nai yo ne. Itsumo "Hai, koko kara koko made, tesuto ni demasu. Oboete kudasai." "Hai" de, minna oboete owari. Dakara, jibun no iken o iu tte iu kurasu wa, nai yo ne.

Guru tidak bertanya kepada murid kan? [bagaimana menurut kalian?] jarang ditanyakan. Dan selalu berkata [baiklah, dari halaman ini sampai halaman ini akan keluar dalam test. Tolong dihafalkan]. [baik] semua murid menghafalnya dan berakhir. Maka dari itu, tidak ada kelas yang siswanya mengutarakan pendapatnya sendiri, kan?

Miku : ほんとうに それ。

*Hontou ni sore*

*Itu benar*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh Ryoma saat membahas cara pengajaran di sekolah Jepang. Ryoma mengeluhkan bahwa para guru jarang meminta pendapat siswa di kelas, melainkan hanya menyuruh siswa menghafal materi untuk ujian. Hal ini menurut Ryoma menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang Jepang kurang terbiasa mengungkapkan pendapat secara terbuka.

Analisis:

Data (4) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (1979), bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan keyakinan penutur terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam tuturan "Guru tidak bertanya kepada murid kan? [bagaimana menurut kalian?] jarang ditanyakan. Dan selalu berkata [baiklah, dari halaman ini sampai halaman ini akan keluar dalam test. Tolong dihafalkan]. [baik] semua murid menghafalnya dan berakhir. Maka dari itu, tidak ada kelas yang siswanya mengutarakan pendapatnya sendiri, kan?" Ryoma

menyampaikan keluhannya tentang sistem pendidikan di Jepang yang kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berpendapat.

Bentuk tuturan yang digunakan oleh Ryoma adalah deklaratif karena berupa penyampaian keluhan terhadap suatu keadaan yang dialami atau diketahui oleh penutur. Lokusi dari tuturan tersebut berupa ungkapan kekecewaan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru. Tindakan (illokusi) dari tuturan tersebut berupa mengeluh (*assertive complaining*), yaitu menyatakan rasa tidak puas terhadap keadaan yang dianggap kurang baik.

Proposisi dari tuturan tersebut adalah bahwa para guru jarang bertanya kepada siswa tentang pendapat mereka, dan pembelajaran lebih berfokus pada hafalan untuk ujian. Pembuktian proposisi diperkuat dengan nada bicara Ryoma yang menunjukkan rasa kecewa terhadap situasi tersebut, serta dukungan dari Miku yang menyatakan persetujuannya. Oleh karena itu, tuturan Ryoma pada data (4) merupakan tindak tutur asertif fungsi mengeluh.

#### 4.5 Tindak Tutur Asertif Fungsi Menyarankan

Menyarankan merupakan salah satu fungsi dari tindak tutur asertif yang digunakan penutur untuk memberikan pendapat berupa saran atau rekomendasi terhadap tindakan tertentu. Dalam fungsi menyarankan, penutur meyakini bahwa saran yang diberikan merupakan pilihan yang tepat menurut pandangannya. Proposisi yang disampaikan merupakan gagasan atau pendapat yang dianggap benar oleh penutur, dan disampaikan agar mitra tutur mempertimbangkan saran tersebut.

##### DATA 5 (12:14)

Miku : りょうまと私は、前回 動画を作ったときは、けいごで 話してたんだけど、インタビュー終わってから「ため語で いいよね」って言って、すぐ、仲良くなったけど、それは、まれだと思う。

Ryōma to watashi wa, zenkai dōga o tsukutta toki wa, keigo de hanashiteta n da kedo, intabyū owatte kara "tamego de ii yo ne" tte itte, sugu, nakayoku nattakedo, sore wa, mare da to omou.

Ryoma dan saya, setelah membuat video terakhir kali, kita berbicara menggunakan Keigo, tetapi Setelah wawancara selesai, saya berkata [tidak apa-apa kalau pakai Tamego kan?], kami dengan cepat menjadi teman, tapi menurutku itu jarang terjadi.

Ryoma : そうね  
soun  
iya benar

Konteks:

Tuturan Data (5) dituturkan oleh Miku Ketika dia menyarankan sesuatu hal kepada Ryoma, yaitu menyarankan untuk menggunakan *Tamego* (Bahasa Jepang santai/informal) yang mana pada video sebelumnya mereka menggunakan *Keigo* (Bahasa Jepang hormat/formal). Penggunaan kedua bahasa tersebut berbeda berdasarkan situasi atau hubungan antara penutur dan lawan tutur, sama halnya dengan penggunaan bahasa Jawa. Pada awalnya mereka menggunakan bahasa formal, namun karena mereka sudah menjadi dekat seperti seorang teman, maka bahasa yang mereka gunakan juga berbeda, yaitu menggunakan bahasa informal, disini Miku menyarankan hal tersebut kepada Ryoma karena Miku sudah merasa cukup dekat dengan Ryoma dan Saran ini diberikan agar



Oleh karena itu, ungkapan Miku pada Data (5) merupakan tindak tutur asertif fungsi menyarankan.komunikasi di antara mereka menjadi lebih cair dan alami.

Analisis:

Data (5) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (1979), bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan keyakinan penutur terhadap proposisi yang diungkapkannya. Dalam tuturan “saya berkata [tidak apa-apa kalau pakai Tamego kan?]” Miku menyatakan saran agar percakapan mereka menggunakan tamego (Bahasa jepang Santai/informal) agar lebih santai.

Bentuk tuturan yang digunakan oleh Miku adalah deklaratif karena berisi penyampaian pendapat berupa saran. Lokusi dari tuturan tersebut berupa anjuran kepada Ryoma agar mereka berbicara menggunakan bahasa santai. Tindakan (illokusi) dari tuturan tersebut berupa menyarankan (*assertive suggesting*), yaitu memberikan saran agar mitra tutur mempertimbangkan suatu tindakan yang dianggap lebih baik menurut penutur.

Proposisi dari tuturan tersebut adalah anjuran agar mereka berbicara menggunakan bahasa santai (tamego). Pembuktian proposisi diperkuat dengan kenyataan bahwa setelah usulan tersebut, keduanya benar-benar berbicara dengan gaya santai sepanjang video, serta respons persetujuan dari Ryoma. Oleh karena itu, tuturan Miku pada data (5) merupakan tindak tutur asertif fungsi menyarankan.

## 5 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif yang digunakan dalam video podcast *How Japanese People express our emotions with Ryoma* meliputi lima fungsi, yaitu menyatakan, memberitahukan, melaporkan, mengeluh, dan menyarankan. Dari kelima fungsi tersebut, fungsi memberitahukan merupakan yang paling dominan digunakan oleh para penutur.

Dominasi fungsi memberitahukan menunjukkan bahwa dalam konteks percakapan santai antar penutur asli Jepang, tujuan utama dari tindak tutur asertif memberitahukan adalah untuk menyampaikan informasi baru kepada mitra tutur. Fungsi menyatakan muncul sebagai cara penutur mengungkapkan pendapat atau pandangan pribadi mereka, sedangkan melaporkan digunakan untuk menyampaikan kejadian atau pengalaman yang telah terjadi. Fungsi mengeluh muncul dalam konteks menyatakan rasa tidak puas atau ketidaknyamanan terhadap suatu situasi, sedangkan menyarankan digunakan untuk memberikan saran agar mitra tutur mempertimbangkan suatu tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpenutur asli Jepang, tindak tutur asertif memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang akrab namun tetap menjaga norma kesopanan. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pembelajaran bahasa Jepang agar memahami bagaimana strategi komunikasi dipilih berdasarkan hubungan antarpenutur dan situasi percakapan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai penggunaan bahasa Jepang informal dan formal dalam media digital, khususnya dalam konteks podcast atau percakapan daring yang bersifat natural.

## Referensi

Anisa, N. (2024). *Speech Act on the RealLife English Podcast “Why You can understand English, but*

*can't speak it."*

- Apriansah, R. N. (2023). Tindak tutur asertif dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman. *Journal of Literature Rokania*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>
- Arsenalisa, I. (2017). Tindak tutur asertif dalam Roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(Juli), 1–12.
- Astartia, D. D., & Widianti, S. (2023). The assertive (report and statement) speech act based on politeness strategy in Japanese companies communication. *Journal of Research on Applied Linguistics Language and Language Teaching*, 6(1), 16–22.
- Cahyanti Rizki, D., & Asnawi, A. (2023). Tindak tutur asertif dalam dialog antartokoh film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 817–825. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Fachrully, T., Djatmika Djatmika, S. ;, & Sumarlam, S. (2023). Understanding assertive speech acts on Deddy Corbuzier's Podcast. *Understanding Assertive Speech Acts on Deddy Corbuzier's Podcast*, 10(1), 567–589. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i1.4414>
- Haristiani, N., Septiana, A., Nor, N. F. M., & Ryota, N. (2023). The politeness of criticism speech acts in Japanese and Minangkabau films. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 134–151. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58272>
- Islami, D. N. (2024). *An analysis of differences and similarities of assertive speech acts used by female and male YouTubers in their podcast vlogs*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Izar, J., Nasution, M. M., & Ratnasari, M. (2020). Assertive speech acts in Mata Najwa Program of episode Gare-Gare Corona. *Lexeme : Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.32493/ijlal.v2i1.6996>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiansyah, R., Rabi'ul Muzammil, A., & Patriantoro. (2019). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Novel Bumi karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35669>
- Pitriyasari, & Alber. (2024). Assertive Speech Acts in the Second Debate Event for Vice Presidential Candidates of the Republic of Indonesia 2024. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* . <https://doi.org/10.55637/jr.10.1.9726.431-439>
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(Maret), 1–16.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Tiara Noviyanti, & Ena Noveria. (2023). Tindak tutur asertif dalam novel Ancika *Dia yang bersamaku tahun 1995* karya Pidi Baiq dan implikasinya. *SIMPATI*, 1(1), 184–198. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.78>